



Analisis Perbandingan Usaha Tani Antara Pola Tanam Polikultur dengan Monokultur di Desa Sinaman Pematang

Comparative Analysis of Farming Between Polyculture and Monoculture Planting Patterns in Sinaman Pematang Village

Sinaga, W.V., Lubis, Z. & Nurcahyani, M.

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui perbandingan pendapatan usahatani antara pola tanam polikultur dan monokultur, (2) perbandingan efisiensi usahatani antara pola tanam polikultur dan monokultur, (3) perbandingan penggunaan input usahatani antara pola tanam polikultur dan monokultur, dan (4) perbandingan kelayakan usahatani antara pola tanam polikultur dan monokultur. Penelitian ini dilakukan di Desa Sinaman Pematang Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun menggunakan metode purposive sampling mulai dari bulan Agustus sampai dengan September. Sampel diambil sebanyak 30 responden menggunakan metode proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner yang bersifat terbuka. Variabel independent yang digunakan yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk, benih, obat – obatan, dan pengalaman bertani, sementara variabel dependen yaitu pendapatan, efisiensi, penggunaan input, dan kelayakan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan usahatani polikultur lebih tinggi daripada monokultur dengan rata – rata Rp 7.865.527,77 > Rp 1.286.416,66 per musim tanam. Usahatani monokultur lebih efisien daripada polikultur dengan tingkat efisien $0 < 0,51 < 1$ dan $0 < 0,36 < 1$. Penggunaan input usahatani polikultur lebih tinggi daripada monokultur kecuali luas lahan, benih, dan pengalaman bertani. Usahatani monokultur lebih layak daripada polikultur dengan tingkat kelayakan $1,49 > 1$ dan $1,41 > 1$.

Kata Kunci: Perbandingan, Polikultur, Monokultur.

Abstract

This study aims to: (1) compare farm income between polyculture and monoculture cropping patterns, (2) compare farming efficiency between polyculture and monoculture cropping patterns, (3) compare farm input use between polyculture and monoculture cropping patterns, and (4) comparison of farming feasibility between polyculture and monoculture cropping patterns. This research was conducted in Sinaman Pematang Village, Dolog Masagal District, Simalungun Regency using a purposive sampling method from August to September. Samples were taken as many as 30 respondents using the proportionate stratified random sampling method. Data collection was carried out using an open questionnaire. The independent variables used are land area, labor, fertilizer, seeds, pesticides, and farming experience, while the dependent variable is income, efficiency, input use, and feasibility. The data analysis method used is a quantitative descriptive analysis method. The results showed that the income of polyculture farming was higher than monoculture with an average of IDR 7,865,527.77 > IDR 1,286,416.66 per planting season. Monoculture farming is more efficient than polyculture with efficiency levels of $0 < 0,51 < 1$ and $0 < 0,36 < 1$. The use of inputs for polyculture farming is higher than monoculture except for land area, seeds and farming experience. Monoculture farming is more feasible than polyculture with a feasibility level of $1.49 > 1$ and $1.41 > 1$.

Keywords: Comparison, Polyculture, Monoculture.

How to Cite: Sinaga, W.V., Lubis, Z. & Nurcahyani, M., (2023). Analisis Perbandingan Usaha Tani Antara Pola Tanam Polikultur dengan Monokultur di Desa Sinaman Pematang. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 6 (2): 16-24

*E-mail: Sinaga99@gmail.com

ISSN 2722-0338 (Online)



PENDAHULUAN

Sektor pertanian yang terdapat di negara Indonesia terbagi menjadi beberapa yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Indonesia adalah salah satu negara agraris yang ada di dunia, dimana negara tersebut merupakan negara yang mengandalkan sektor pertanian baik untuk mata pencaharian maupun bantuan dalam pembangunan pertanian. Seluruh aktivitas yang berhubungan dengan sektor pertanian pada umumnya merupakan kegiatan ekonomi, dengan ilmu yang mendasar mengenai lokasi untuk pengelolaan pertanian, pemilihan benih, teknik budidaya, ekstraksi hasil produksi dan pendistribusiannya, pembuatan dan pengemasan produk serta pemasarannya.

Profit yang dihasilkan dari pola tanam didapatkan dari penggunaan pola tanam yang sesuai seperti pola tanam polikultur maupun monokultur, peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya yang tersedia. Meningkatnya intensitas penggunaan dan produktivitas lahan dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya lahan serta waktu yang efisien (Raharja, 2005).

Pola tanam polikultur merupakan suatu usaha yang budidayanya menggunakan dua jenis atau lebih tanaman berbeda yang dibudidayakan secara bersamaan dengan waktu tertentu yang bersifat selang-seling dan dengan jarak tanam yang teratur pada lahan yang sama. Sedangkan pola tanam monokultur merupakan sistem yang budidayanya hanya menggunakan satu jenis komoditas yang terdapat di lahan dengan waktu yang sama, dan merupakan pola tanam yang paling banyak dijumpai di lahan produksi para petani.

Provinsi Sumatera Utara mempunyai potensi yang besar dalam bidang pertanian yang salah satunya terdapat di Kabupaten Simalungun yang lahan pertaniannya sangat cocok untuk berusaha tani tanaman hortikultura, pangan maupun perkebunan. Hal ini didukung oleh banyaknya hasil pertanian yang dijual keluar daerah yaitu seperti cabai merah, cabai rawit, tomat, jagung, padi, kopi, jahe, jeruk dan lain sebagainya yang dihasilkan oleh Kabupaten Simalungun. Hal tersebut juga didukung oleh luasnya lahan yang digunakan untuk usahatani di Kabupaten Simalungun khususnya di Kecamatan Dolog Masagal.

Secara umum, beberapa petani di Kecamatan Dolog Masagal telah beralih ke pola tanam polikultur karena pola tanam polikultur ini diketahui dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi daripada pola tanam monokultur. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa polikultur diketahui menghasilkan penerimaan yang jauh lebih tinggi daripada pola tanam monokultur apabila sesuai dalam memilih spesies tanaman untuk dilakukan pola tanam polikultur. Akan tetapi masih banyak juga petani disana tetap menggunakan pola tanam monokultur dalam bercocok tanam walaupun sudah mengetahui bahwasanya melakukan usahatani dengan menggunakan pola tanam polikultur akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Analisis Perbandingan Usaha Tani Antara Pola Tanam Polikultur Jagung (*Zea Mays*) dan Cabai merah (*Capsicum Annum* L.) Dengan Monokultur Jagung (*Zea Mays*) Di Desa Sinaman Pematang Kecamatan Dolog Masagal".

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani antara pola tanam polikultur jagung dan cabai merah dengan monokultur jagung di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui perbandingan efisiensi usahatani antara pola tanam polikultur jagung dan cabai merah dengan monokultur jagung di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui perbandingan penggunaan input usahatani antara pola tanam polikultur jagung dan cabai merah dengan monokultur jagung di daerah penelitian.
4. Untuk mengetahui perbandingan kelayakan usahatani antara pola tanam polikultur jagung dan cabai merah dengan monokultur jagung di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini terdapat di Desa Sinaman Pematang, Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun yang ditentukan atas dasar daerah tersebut merupakan daerah yang menerapkan usahatani dengan menggunakan pola tanam monokultur dan polikultur dengan menggunakan metode *purposive samping* yaitu dari bulan Agustus sampai dengan September 2022.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pengambilan sampel berstrata proporsional (*Proportionate Stratified Random Sampling*) yang kemudian dari jumlah populasi akan diambil sampel sebanyak 30 orang. Sementara untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Perbandingan Pendapatan Usaha tani

Pendapatan usahatani merupakan ukuran dari penerimaan yang diterima oleh seseorang pelaku usahatani dan dihitung dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi dalam suatu proses produksi.

Untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan Usahatani (Rp)

TR : Total penerimaan usahatani (Rp)

TC : Total biaya usahatani (Rp) (Suratiyah 2006)

Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pendapatan usahatani antara pola tanam polikultur jagung dan cabai merah dengan pola tanam monokultur jagung adalah dengan cara menghitung terlebih dahulu pendapatan usahatani yang dihasilkan oleh kedua pola tanam tersebut untuk selanjutnya dapat dilihat bagaimana perbandingan antar kedua pola tanam tersebut.

2. Perbandingan Efisiensi Usahatani

Efisiensi suatu usahatani merupakan ukuran relatif kemampuan usahatani dalam menggunakan input untuk menghasilkan output pada tingkat usaha tertentu. Terdapat cukup banyak konsep pengukuran efisiensi (Coelli et al., 1998) yaitu pengukuran berorientasi input (*input-oriented measures*) dan pengukuran berorientasi output (*output-oriented measures*). Input (*input-oriented measures*) dan berorientasi output (*output-oriented measures*) keduanya dapat diterapkan untuk mengestimasi efisiensi produksi pada semua kegiatan usahatani pangan dan non pangan. Pengukuran efisiensi berorientasi input adalah mengukur efisiensi dari minimalisasi biaya penggunaan input-input dalam usahatani untuk mencapai output tertentu.

Untuk menghitung efisiensi usahatani yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EP_t = \frac{I_t}{o_t}$$

Keterangan :

EP_t : Efisiensi Produksi

I_t : Input Produksi

o_t : Output Produksi

Dengan kriteria pengujian :

$0 < EP_t < 1$, maka usahatani sudah efisien

$0 < EP_t > 1$, maka usahatani belum efisien (Jondrow et al, 1982: Ogundari dan Ojo, 2006)

Selanjutnya, untuk melihat perbandingan efisiensi usahatani antara pola tanam polikultur jagung dan cabai merah dengan pola tanam monokultur jagung adalah dengan cara menghitung terlebih dahulu efisiensi usahatani yang dihasilkan oleh kedua pola tanam tersebut untuk selanjutnya dapat dilihat bagaimana perbandingan antar kedua pola tanam tersebut.

3. Perbandingan Penggunaan Input Usahatani

Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input) usahatani seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk, benih, obat-obatan, dan pengalaman kerja. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perbedaan penggunaan input usahatani serta perbedaan besaran biaya yang dikeluarkan berdasarkan kedua pola tanam yaitu pola tanam polikultur jagung dan cabai merah dengan pola tanam monokultur jagung yang diterapkan oleh petani sampel di Desa Sinaman Pematang Kecamatan Dolog Masagal.

4. Perbandingan Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani merupakan upaya yang digunakan dalam menentukan tingkat kelayakan suatu jenis usaha dengan mengkaji parameter atau kriteria kelayakan tertentu.

Untuk menghitung kelayakan usahatani yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C Ratio : Kelayakan Usahatani (Rp)

TR : Total Penerimaan Usahatani (Rp)

TC : Total Biaya Usahatani (Rp)

Dengan kriteria pengujian :

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} < 1$$

maka usahatani layak untuk diusahakan

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} > 1$$

maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = 1$$

maka usahatani dikatakan impas (Soekartawi,1995)

Selanjutnya, untuk melihat perbandingan kelayakan usahatani antara pola tanam polikultur jagung dan cabai merah dengan pola tanam monokultur jagung adalah dengan cara menghitung terlebih dahulu kelayakan usahatani yang dihasilkan oleh kedua pola tanam tersebut untuk selanjutnya dapat dilihat bagaimana perbandingan antar kedua pola tanam tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di peroleh petani responden selama kegiatan usahatani berlangsung pada usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur dan monokultur yaitu polikultur jagung dan cabai merah dengan monokultur jagung di Desa Sinaman Pematang Kecamatan Dolog Masagal.

Tabel Perbandingan Rata-Rata Luas Lahan, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Antara Pola Tanam Polikultur dan Monokultur per Musim Tanam di Desa Sinaman Pematang Kecamatan Dolog Masagal

| Perbandingan | Polikultur | Monokultur |
|------------------------------|---------------|--------------|
| Luas Lahan (m ²) | 1.355,55 | 2.766,66 |
| Penerimaan (Rp) | 21.653.416,66 | 5.301.583,33 |
| Biaya Produksi (Rp) | 15.342.666,66 | 3.547.416,66 |
| Pendapatan (Rp) | 7.865.527,77 | 1.286.416,66 |

Sumber : Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat kita simpulkan bahwasanya pola tanam polikultur menghasilkan pendapatan usahatani yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola tanam monokultur. Dimana rata-rata pendapatan yang menggunakan usahatani polikultur adalah sebesar Rp 7.865.527,77 sementara untuk pola tanam monokultur adalah sebesar Rp 1.286.416,66 yang menghasilkan perbedaan yaitu sebesar Rp 6.579.111,11. Perbedaan ini paling utamanya disebabkan oleh adanya perbedaan pola tanam dalam kegiatan usahatani itu sendiri yang meliputi perbedaan biaya produksi, jumlah produksi, harga jual produk dan bahkan perlakuan antar kedua pola tanam tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizal Zulfahmi, Safrida, Sofyan (2016) dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Pola Tanam Monokultur Padi dan Polikultur Padi dan Kedelai Di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya” diperoleh kesimpulan bahwasanya pendapatan petani dengan pola tanam polikultur Padi dan Kedelai lebih besar daripada pola tanam monokultur yaitu masing-masing sebesar Rp 58.043.556/tahun dan Rp 42.176.000/tahun yang menghasilkan perbedaan sebesar Rp 15.867.556/tahun.

2. Efisiensi Usahatani

a. Efisiensi Usahatani Pola Tanam Polikultur

Berdasarkan hasil perhitungan sistematis efisiensi usahatani untuk usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur yaitu tanaman jagung dan cabai merah maka diperoleh efisiensi sebagai berikut :

$$EP_t = \frac{I_t}{o_t}$$

$$EP_t = \frac{141.579.500}{276.168.000}$$

$$EP_t = 0,51$$

b. Efisiensi Usahatani Pola Tanam Monokultur

Berdasarkan hasil perhitungan sistematis efisiensi usahatani untuk usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur yaitu tanaman jagung maka diperoleh efisiensi sebagai berikut :

$$EP_t = \frac{I_t}{o_t}$$

$$EP_t = \frac{15.437.000}{42.569.000}$$

$$EP_t = 0,36$$

Setelah mengetahui efisiensi usahatani pola tanam polikultur jagung dan jagung dengan monokultur jagung selanjutnya kita dapat mengetahui bahwasanya usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur menghasilkan efisiensi sebesar 0,51 sedangkan monokultur sebesar 0,36. Dikarenakan efisiensi $0 < EP_t < 1$ yaitu masing - masing ($0 < 0,51 < 1$ dan $0 < 0,36 < 1$) maka usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur maupun monokultur sudah efisien, akan tetapi usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur lebih efisien dikarenakan menghasilkan efisiensi yang lebih kecil dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur. Untuk mencapai tingkat efisiensi secara maksimal maka petani, baik itu yang menggunakan pola tanam polikultur ataupun monokultur perlu untuk mengurangi penggunaan biaya khususnya dalam hal pembelian pupuk maupun obat - obatan sesuai dengan kebutuhan tanaman yang sedang diusahakan tergantung terhadap hama atau penyakit yang menyerang ataupun tergantung nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman.

3. Penggunaan Input Usahatani

Peningkatan jumlah produksi pada suatu kegiatan usahatani merupakan tujuan utama dalam meraih keuntungan dan kesejahteraan petani. Semakin efisien penggunaan input usahatani, maka biaya yang dikorbankan pada proses kegiatan produksi akan lebih sedikit sehingga memungkinkan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi jika jumlah produksi yang diharapkan dapat tercapai. Input usahatani yang mempengaruhi jumlah produksi pada usahatani baik itu yang menggunakan pola tanam polikultur maupun monokultur di Desa Sinaman Pematang Kecamatan Dolog Masagal adalah luas lahan, tenaga kerja, pupuk, benih, obat-obatan dan pengalaman bertani.

Tabel Perbandingan Rata-Rata Penggunaan Input Usahatani Antara Pola Tanam Polikultur dan Monokultur per Musim Tanam di Desa Sinaman Pematang Kecamatan Dolog Masagal

| Perbandingan | Polikultur | Monokultur |
|----------------------------|--------------|--------------|
| Luas Lahan | 1.355,55 | 2.766,66 |
| Tenaga Kerja (Rp) | 8.117.500 | 1.829.333,33 |
| Pupuk (Rp) | 4.818.000 | 485.333,33 |
| Benih (Rp) | 401.555,55 | 618.583,33 |
| Obat-Obatan (Rp) | 1.549.833,33 | 413.750 |
| Pengalaman Bertani (Tahun) | 18,83 | 22,41 |

Sumber : Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel diatas, kita dapat melihat secara menyeluruh untuk penggunaan input usahatani yang dilakukan di desa Sinaman Pematang Kecamatan Dolog Masagal lebih tinggi usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur kecuali luas lahan, benih, dan pengalaman bertani. Luas lahan yang menggunakan pola tanam polikultur lebih sempit dikarenakan terbatasnya lahan yang dimiliki oleh petani sampel. Sementara untuk benih dikarenakan seluruh petani sampel untuk komoditi cabai merah menggunakan benih yang diolah dengan cara menyimpan hasil panen sebelumnya yang selanjutnya dilakukan perlakuan khusus untuk dapat dijadikan benih kembali, jadi hanya akan mengeluarkan biaya untuk membeli benih jagung saja. Pengalaman bertani dikarenakan usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur kebanyakan petani yang sudah jauh lebih tua yang tenaganya tidak akan bisa disamakan dengan orang yang lebih muda, walaupun petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Novia (2011) yang menyatakan bahwa petani yang usianya lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, namun

memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahatani. Sementara untuk usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur kebanyakan petani yang lebih muda yang akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dalam usahatannya, dikarenakan usia yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahaatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasyim (2006) dalam Ryan et al., (2018), petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Namun, petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik.

4. Kelayakan Usahatani

a. Kelayakan Usahatani Pola Tanam Polikultur

Berdasarkan hasil perhitungan sistematis (R/C Rasio) untuk usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur yaitu tanaman jagung dan cabai merah maka diperoleh nilai kelayakan sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{21.653.416,66}{15.342.666,66}$$

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = 1,41$$

b. Kelayakan Usahatani Pola Tanam Polikultur

Berdasarkan hasil perhitungan sistematis (R/C Rasio) untuk usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur yaitu tanaman jagung maka diperoleh nilai kelayakan sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{5.301.583,33}{3.547.416,66}$$

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = 1,49$$

Setelah mengetahui kelayakan usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur jagung dan cabai merah dengan monokultur jagung selanjutnya kita dapat mengetahui bahwasanya usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur menghasilkan kelayakan sebesar ^{1,41} sedangkan monokultur sebesar ^{1,49}. Dikarenakan kelayakan > 1 (1,41 > 1 dan 1,49 > 1) maka usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur maupun monokultur layak untuk diusahakan, akan tetapi usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur lebih layak untuk diusahakan dikarenakan menghasilkan kelayakan yang lebih besar dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herliani, Sumarjono dan Setiawan (2019) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Monokultur Kentang dan Tumpangsari Kentang Carica di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo” diperoleh kesimpulan bahwasanya kedua pola tanam sama sama layak untuk diusahakan, akan tetapi usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur lebih layak untuk diusahakan yang dimana R/C Ratio yang menggunakan pola tanam polikultur lebih kecil daripada pola tanam monokultur yaitu sebesar Rp 58.043.556/tahun dan Rp 42.176.000/tahun yang menghasilkan perbedaan sebesar Rp 15.867.556/tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pendapatan usahatani dengan menggunakan pola tanam polikultur jagung dan cabai merah lebih tinggi apabila dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur yaitu dengan rata-rata pendapatan usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur sebesar Rp 7.865.527,77 per musim tanam sedangkan rata-rata pendapatan usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur sebesar Rp 1.286.416,66 per musim tanam. Usahatani dengan menggunakan pola tanam monokultur jagung lebih efisien apabila dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur jagung dan cabai merah yaitu dengan tingkat efisiensi ($0 < 0,51 < 1$ dan $0 < 0,36 < 1$) maka usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur maupun monokultur sudah efisien, akan tetapi usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur lebih efisien. Penggunaan input usahatani seperti tenaga kerja, pupuk, dan obat-obatan dengan menggunakan pola tanam polikultur jagung dan cabai merah lebih tinggi apabila dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur kecuali luas lahan, benih dan pengalaman bertani. Kelayakan usahatani dengan menggunakan pola tanam polikultur jagung dan cabai merah lebih rendah apabila dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur yaitu tingkat kelayakan > 1 ($1,41 > 1$ dan $1,49 > 1$) maka usahatani yang menggunakan pola tanam polikultur maupun monokultur sudah layak, akan tetapi usahatani yang menggunakan pola tanam monokultur lebih layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriani, N. (2011). Analisis Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Adanya Pengumuman Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Go Publik). Lampung: Unila.
- Anwar. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Astuti, D. (2013). Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda. *ejournal psikologi*,1(2),148-156.
- Bukhori, M. (2013). Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Di Indonesia. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Dermawan, R. (2010). Budidaya Cabai Unggul, Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit, dan Paprika. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Herliani, D. R. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Monokultur Kentang dan Tumpangsari Kentang-Carica. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jaya. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar, Skripsi. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas.
- Kuntari Wien, S. A. (2021). Perubahan Pola Tanam Monokultur Menjadi Tumpangsari.
- Murdiantoro. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurmala, T. (2011). Potensi dan Prospek Pengembangan Hanjeli (*Coix lacryma-jobi L.*) sebagai Pangan Bergizi Kaya Lemak Untuk Mendukung Diversifikasi Pangan Menuju Ketahanan Pangan Mandiri. *Pangan: Media Komunikasi dan Informasi Vol. 20 (1): 1-103.*
- Purwono, R. H. (2011). Bertanam Jagung Unggul. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rizal Zulfahmi, S. S. (2016). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Pola Tanam Monokultur Dan Polikultur. Universitas Syiah Kuala.
- Rusydiana. (2013). Mengukur Tingkat Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis. Bogor: SMART Publishing.
- Saputra, A. (2015). Analisis Komparatif Usahatani Tumpangsari Jagung Kacang Tanah Dengan Monokultur Jagung. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Shinta, A. (2011). Modul 1. Pendahuluan: Pengantar Usaha Tani Laboratorium Analisis dan Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Sumaryanto. (2012). Strategi Peningkatan Kapasitas Adaptasi Petani Tanaman Pangan Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 30 No. 2 Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Suratiyah. (2015). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Suryanto, H. (2017). Analisis Perbandingan Usahatani Antara Pola Tanam Tumpangsari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop Dengan Monokultur Cabai Merah Keriting.
- Supriana, T. (2014). Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Medan: USU Press.
- Yulizar. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat.